

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Daradjat bahwa orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas merasa putus asa, pesimis atau apatis. Mereka mampu menghadapi berbagai rintangan atau kegagalan hidup dengan ketenangan. Ketika kegagalan dihadapi dengan tenang, hal ini memungkinkan individu untuk menganalisis penyebabnya, mencari faktor-faktor yang tidak sesuai, dan belajar dari pengalaman.¹ Dengan cara ini, mereka dapat menghindari penyebab kegagalan di masa.

Kesehatan mental adalah aspek penting dari kesejahteraan individu yang meliputi kondisi emosional, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu setiap orang berusaha menjalani kehidupan yang sukses dengan memenuhi kebutuhan emosional, psikologis, dan sosialnya. Namun pemenuhan kebutuhan tersebut seringkali menimbulkan berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang.²

Setiap tahap perkembangan manusia biasanya melibatkan berbagai tuntutan psikologis yang harus dipenuhi, termasuk bagi mahasiswa. Sebagai kelompok yang berada dalam fase transisi penting dari remaja menuju dewasa, mahasiswa sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan

¹ Susilawati, "Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

² *World Health Organization*, "Mental health" diakses 4 Mei 2024, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>.

psikologis mereka.³ Tantangan-tantangan ini termasuk tekanan akademis yang tinggi, penyesuaian sosial dalam lingkungan baru, masalah keuangan, serta ketidakpastian dalam perencanaan karir. Dalam lingkungan akademis, mahasiswa sering kali harus memenuhi berbagai tuntutan seperti ujian, tugas, dan proyek, yang semuanya memerlukan manajemen waktu dan energi yang baik. Selain itu, adaptasi terhadap kehidupan kampus yang baru, menjalin hubungan sosial yang sehat, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan akademis dan pribadi juga merupakan tantangan yang tidak mudah dihadapi.⁴ Sebagian besar pakar psikologi setuju bahwa jika berbagai tuntutan psikologis yang muncul pada masa perkembangan manusia tidak berhasil dipenuhi, maka akan berdampak signifikan terhadap kematangan psikologis pada tahap selanjutnya.

Data statistik tahunan menunjukkan bahwa isu kesejahteraan psikologis sering menjadi perhatian. Misalnya, pada tahun 2023, sebuah artikel di Kompas.com melaporkan tentang kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa perguruan tinggi.⁵ Selain itu, *National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)*⁶ menunjukkan bahwa usia 16-24 tahun adalah periode kritis untuk gangguan mental, dengan riset mengidentifikasi sekitar 2,45 juta remaja di Indonesia mengalami gangguan jiwa.

³ Alwisol, "Psikologi Kepribadian" (UMMPress, 2024), 221–22.

⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 193–95.

⁵ Livana Ph dkk., "Respons Emosi Dan Sosial Remaja Berjerawat," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 4, no. 2 (2016): 132–136.

⁶ Pusat Kesehatan Reproduksi, University of Queensland, dan Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, "*I-NAMHS: Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey*," dalam *Pusat Kesehatan Reproduksi*, ed. oleh Wahdim Amirah Ellyza dan Akto Adhi Kuntoro, 1 ed., vol. 1 (Yogyakarta: Pusa Kesehatan Reproduksi, 2022), 19.

Kebahagiaan tidak hanya diukur dari pemenuhan kebutuhan materi, tetapi lebih pada perasaan positif yang penuh dengan nilai-nilai. Dengan demikian, kesejahteraan individu tercermin dalam emosi positif yang mereka rasakan terhadap diri mereka sendiri.⁷ Bagi mahasiswa, masa kuliah adalah periode transisi yang penting, ditandai dengan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik akademis, sosial, maupun pribadi. Berbagai tekanan dan tantangan yang dihadapi selama masa studi dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental mereka.

Tekanan-tekanan tersebut dapat menyebabkan mahasiswa mengalami tingkat stres yang tinggi, kecemasan, depresi, dan berbagai masalah kesehatan mental lainnya. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali mengalami gejala-gejala seperti insomnia, gangguan makan, dan penurunan performa akademis akibat dari tekanan yang berlebihan.⁸ Tingkat stres yang tinggi ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental, tetapi juga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan emosional mereka.

Bagi individu yang mampu mengatasi dan menghadapi permasalahan yang dihadapinya serta mempunyai kemampuan mengelola lingkungannya maka akan menimbulkan kondisi psikologis yang positif dan membentuk kesehatan mental. Jiwa yang berkembang menggambarkan bagaimana seseorang secara aktif

⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikolog Umum dengan Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 66–68.

⁸ Sara Carrión-Pantoja dkk., “*Insomnia Symptoms, Sleep Hygiene, Mental Health, and Academic Performance in Spanish University Students: A Cross-Sectional Study*,” *Journal of Clinical Medicine* 11, no. 7 (1 April 2022).

mengalami dan menjalankan fungsi psikologisnya. Ryff⁹, seorang peneliti kesehatan mental, mengatakan jika seseorang tidak hanya terbebas dari stres atau masalah mental lainnya, maka jiwanya akan berkembang. Tak hanya itu, ia juga memiliki penilaian positif terhadap dirinya, mampu bertindak mandiri, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan.¹⁰

Peneliti *psychological well-being*, Ryff menyatakan, seseorang yang jiwanya sejahtera apabila ia tidak sekadar bebas dari tekanan atau masalah mental yang lain. Lebih dari itu, ia juga memiliki penilaian positif terhadap dirinya dan mampu bertindak secara otonomi, serta tidak mudah hanyut oleh pengaruh lingkungan. Pentingnya kesejahteraan psikologis adalah agar manusia dapat menjalani hidupnya dengan bahagia, tenang dan mampu mengatasi segala masalah. Yang mampu mencapai dan mewujudkan kesejahteraan psikologis ialah individu itu sendiri.

Masalah yang sama tidak selalu memiliki solusi yang sama untuk setiap individu. Ketika kita mengamati sikap dan perilaku orang, jelas bahwa kepribadian mereka sangat bervariasi. Sebuah pepatah mengatakan bahwa meskipun ciri fisik seperti rambut, warna kulit, postur tubuh, dan wajah seseorang bisa mirip, kepribadian mereka tetap berbeda satu sama lain, meskipun mungkin ada beberapa kesamaan kecil dalam aspek tertentu. Inilah yang disebut "kepribadian" yaitu karakteristik unik yang membedakan seseorang dari yang lain.

⁹ C.D Ryff, "*Psychological Well-Being in Adult Life.*" *Current Directions in Psychological Science* 69 (1995): 99–104.

¹⁰ Rinny Soegiyoharto, *Cara Bahagia*. 2009, <https://aksesdigital.com/>.

Hasil penelitian kesehatan mental berdasarkan teori Ryff menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mental adalah kepribadian. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang antara lain: status sosial ekonomi; kemampuan pribadi dalam beragama.¹¹

Salah satu faktor yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *psychological well-being* adalah kepribadian. Kepribadian merujuk pada pola pikir, perasaan, dan perilaku yang relatif stabil dan konsisten yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Teori *big five personality* adalah model yang sering digunakan untuk memahami dan mengukur kepribadian manusia. Model ini terdiri dari lima dimensi utama: keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*), ketelitian (*conscientiousness*), ekstrasversi (*extraversion*), kesesuaian (*agreeableness*), dan neurotisisme (*neuroticism*). Setiap dimensi ini memiliki karakteristik yang unik dan diyakini dapat mempengaruhi bagaimana individu merespons dan mengatasi berbagai situasi kehidupan.

Big five personality adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat manusia melalui trait yang terdiri dari lima dimensi, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experiences*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Setiap dimensi ini memiliki pengaruh yang berbeda pada kesehatan mental individu. Sebagai contoh, individu yang memiliki skor *neuroticism* yang tinggi cenderung lebih rentan terhadap kecemasan dan depresi,

¹¹ Ika Malidu dkk., "Psychological Well-Being pada Lanjut Usia," *Jurnal Sublimapsi* 3, no. 1 (24 Januari 2022): 54–62.

sedangkan seseorang dengan skor *extraversion* yang tinggi cenderung lebih mudah bergaul dan lebih terbuka terhadap pengalaman baru.¹²

Kesejahteraan psikologis sangat penting bagi mahasiswa karena mempengaruhi baik kehidupan pribadi maupun sosial mereka. Kesejahteraan psikologis memainkan peran kunci dalam kehidupan yang berkualitas, yang berarti individu merasa bahwa hidup mereka bernilai dan sesuai dengan harapan mereka sendiri, tanpa terpengaruh oleh penilaian orang lain. Penelitian oleh Julika dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat memprediksi kepuasan hidup.

Di sisi lain, *psychological well-being* juga mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa. *Psychological well-being* mencakup lima domain, yaitu otonomi, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, dan tujuan dalam hidup. Keseimbangan antara *big five personality* dan *psychological well-being* akan menentukan kesehatan mental mahasiswa.

Meskipun pentingnya pengaruh *big five personality* dan *psychological well-being* pada kesehatan mental mahasiswa, masih sedikit penelitian yang memfokuskan pada pengaruh *big five personality* terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh *big five personality* terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesehatan mental mahasiswa.

¹² Indah Mastuti, "Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian *Big Five* (Adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa," *INSAN* 7, no. 3 (2005).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu psikologi di Indonesia.

Berikut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini.. Hasil wawancara peneliti di Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan bahwa adanya permasalahan dalam pertemanan yang mana kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru yang mengakibatkan individu tersebut merasa sulit mendapatkan teman.¹³ Adapula individu yang aktif berkuliah dan juga mengembangkan diri, hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Psikologi Islam yang aktif berkegiatan tetapi kesulitan mengatur antara kebutuhan pengembangan diri dan akademik. Tak banyak dari beberapa mahasiswa yang sambil bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Bersumber dari data yang diperoleh, dapat diketahui terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi sebagian besar mahasiswa di Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin, antara lain, tuntutan-tuntutan dari keluarga, manajemen waktu, pengembangan diri, jaringan sosial dan pergaulan. Hal ini berdampak pada kehidupan sehari-hari, seperti: rendahnya prestasi belajar, tidak bisa fokus pada pembelajaran karena kurang istirahat dan menutup diri dari pergaulan. Bagi mahasiswa yang mampu mengendalikan keadaan, situasi dan kehidupan yang dihadapinya, serta mampu memanipulasi kendali tersebut dan mentransfernya ke hal yang lebih positif, misalnya: ia menyadari kekurangannya maka ia berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan menyadari batas

¹³ Aulia, Mahasiswi Psikologi Islam, *wawancara* (Banjarbaru, 15 Oktober 2023. Pukul 16.35 WITA)

dirinya untuk meminimalisir kegiatan yang harus ia ikuti dan mencoba untuk lebih terbuka kepada orang lain maka terbentuklah kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dalam dirinya.

Para ahli meyakini bahwa variabel kepribadian merupakan komponen kesehatan mental. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Costa dan McCrae pada tahun 1980 yang menyimpulkan bahwa *extraversion* dan *neuroticism* berhubungan signifikan dengan kesejahteraan. Studi lain dilakukan oleh Siegler & Beverly yang menggunakan model Ryff, C.D sebagai alat untuk mengukur kesejahteraan dan 30 skala aspek dari NEO PI-R untuk mengukur kepribadian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam domain NEO PI-r *neuroticism*, *extraversion*, dan *conscientiousness* terkait dengan kesejahteraan (berdasarkan aspek Ryff, C.D.) dan dianggap signifikan. Demikian pula, keramahan dan keterbukaan terhadap pengalaman juga ditemukan berhubungan dengan kesejahteraan, meski nilai korelasinya tidak sebesar ketiga ciri kepribadian lainnya. Terkait dengan adanya perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya dan adanya inkonsistensi cara subjek saat menghadapi permasalahan berdasarkan fenomena di atas, sehingga hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *big five personality* terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat didapatkan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *big five personality* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat *psychological well-being* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin?
3. Apakah ada pengaruh *big five personality* terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat *big five personality* pada Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin
2. Mengetahui tingkat *psychological well-being* pada Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin
3. Mengetahui ada pengaruh *big five personality* terhadap *psychological well-being* pada Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin

D. Signifikansi Penelitian

Penulis berharap penelitian ini memberi manfaat yang meliputi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan pada bidang Psikologi khususnya Psikologi kepribadian, terkait kelima tipe *trait* dari *big five personality* dan psikologi perkembangan yang dikhususkan pada perkembangan dewasa awal.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi keterkaitan antara *big five personality* dan *psychological well-being* pada dewasa awal, khususnya remaja yang sedang duduk di bangku kuliah.

2. Manfaat Praktis

Sebagai informasi baru yang dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam psikologi, khususnya pada bidang ilmu psikologi tentang studi pengaruh *big five personality* terhadap *psychological well-being* Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman pada penulisan ini, maka penulis menetapkan definisi operasional yaitu;

1. *Big Five Personality*

Kepribadian adalah suatu ciri individu yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya dalam membentuk tingkah laku.¹⁴ Menurut teori McCrae dan Costa kepribadian manusia dapat dilihat melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian, yaitu: *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experiences*.¹⁵

Yang dimaksud oleh peneliti di sini adalah *trait big five personality* yang mencakup (OCEAN), *openness to experience* yang dimaksud adalah sikap yang

¹⁴ Oliver P John dan Sanjay Srivastava, “*The Big Five Trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives.*,” dalam *Handbook of personality: Theory and research*, 2nd ed. (New York, NY, US: Guilford Press, 1999), 102–38.

¹⁵ Richard E Hicks dan Yukti P Mehta, “*The Big Five, Type A Personality, and Psychological Well-Being.*,” *International Journal of Psychological Studies* 10, no. 1 (21 Februari 2018): 49.

mencerminkan seseorang terbuka dan ingin mencoba terhadap pengalaman baru, *Conscientiousness* adalah sikap sungguh-sungguh terhadap tanggung jawabnya dan berpegang teguh pada prinsipnya, *extraversion* ialah menggambarkan tingkat kecenderungan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, lalu *agreeableness* ini adalah sifat yang mencerminkan sejauh mana cenderung bersikap baik, kooperatif dan menyenangkan dalam interaksi sosial, dan *neuroticism* adalah kecenderungan seseorang mengalami emosi negatif seperti kecemasan, ketegangan, depresi atau reaksi yang kuat terhadap stress.

2. Psychological Well-Being

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi.¹⁶ Menurut Ryff, *psychological well-being* mencakup enam domain, yaitu penerimaan diri, otonomi, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, dan tujuan dalam hidup.

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang sedang mengejar Pendidikan di sebuah Lembaga Pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi atau universitas. Mereka terlibat dalam proses *pembelajaran* untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan,

¹⁶ Dian. Putri Permata Sari, "Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well Being*) Lansia yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan" (Universitas Airlangga, 2006).

dan pengalaman yang relevan dengan bidang studi yang mereka pilih. Mahasiswa yang dimaksud peneliti ialah individu yang sedang mengejar pendidikan strata I di program studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.¹⁷ Yang dimaksud oleh peneliti di sini adalah mahasiswa Psikologi Islam dari rentang Angkatan 2021-2023 yang masih aktif dalam perkuliahan.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa skripsi dan jurnal dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul “Pengaruh *Big Five Personality* terhadap *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin Banjarmasin” yaitu;

1. Artikel yang disusun oleh Citra Wahyuni dan Sisca Permatasari pada tahun 2020 yang berjudul, “Hubungan Antara Kepribadian *Big Five* dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional non eksperimental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dimensi kepribadian *openness* dan *agreeableness*, sedangkan *conscientiousness*, *extraversion*, dan *neuroticism* tidak ada hubungan negatif dan signifikan. Persamaan dari penelitian ini adalah dalam jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan variabel bebas yang sama yaitu *big five personality*. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat, subjek yang diteliti, serta

¹⁷ Anita Woolfolk, *Psikologi Pendidikan* (ITBM, 2012), 111.

lokasi dan waktu penelitian, yaitu subjek yang diteliti penulis, kemudian penelitian ini dilakukan di UIN Antasari Banjarmasin di tahun 2023.¹⁸

2. Artikel yang ditulis oleh Elisa Megawati dan Yohannes Kartika Herdiyanto pada tahun 2016 yang berjudul “Hubungan antara Perilaku Prosoial dengan *Psychological well-being* pada Remaja”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan signifikan dan positif antara perilaku Prosoial dengan *psychological well-being* yang berarti semakin tinggi perilaku prosoial semakin tinggi pula *psychological well-being* remaja. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,372 menunjukkan sumbangan perilaku prosoial terhadap *psychological well-being* sebesar 37,2% sedangkan untuk sisanya 62,8% disumbang oleh faktor-faktor lain seperti usia, kelas sosial ekonomi, relasi sosial, dan faktor kepribadian¹⁹. Persamaan dari penelitian ini adalah analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi dan variabel terikat yang sama yaitu *psychological well-being*. Perbedaan dari penelitian ini adalah pada variabel bebas serta lokasi dan waktu penelitian, yaitu subjek yang diteliti penulis, kemudian penelitian ini dilakukan di UIN Antasari Banjarmasin di tahun 2023.
3. Artikel yang ditulis oleh Estu Pratiwi Novasari pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh *Big Five Personality* terhadap *Subjective Well-*

¹⁸ Sisca Permatasari, “Hubungan Antara Kepribadian Big Five dengan Perilaku Prosoial Pada Mahasiswa” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

¹⁹ Megawati Elisa dan Yohanes Herdiyanto Kartika, “Hubungan antara Perilaku Prosoial dengan Psychological Well-Being pada Remaja,” *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 1 (2016): 132–41.

Being pada Remaja yang Menggunakan Twitter”. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional non eksperimental. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Hasil analisis regresi menghasilkan ($F=40,262$ & $\text{sig}=0,000$) yang menunjukkan bahwa *Subjective Well Being* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh *big five personality* secara bersama-sama. Sedangkan berdasarkan hasil analisis *Multiple Regression* menunjukkan bahwa *trait neuroticism* dan *openness to experience* berpengaruh negatif terhadap *subjective well-being*, sedangkan *trait extraversion*, dan *Conscientiousness* berpengaruh positif terhadap *subjective well-being*. Kemudian pada *trait agreeableness* tidak memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* pada remaja yang menggunakan Twitter²⁰. Persamaan dari penelitian ini pada variabel bebas dan terikat yang digunakan peneliti. Perbedaan penelitian ini adalah dari skala yang digunakan serta analisis data yang digunakan dan serta lokasi dan waktu penelitian, yaitu subjek yang diteliti penulis, kemudian penelitian ini dilakukan di UIN Antasari Banjarmasin di tahun 2023.

4. Artikel yang ditulis oleh Hardani Widhiastuto yang berjudul “*The Big Five Personality* sebagai Penunjang Kinerja Studi Kasus pada Pegawai Negeri Sipil (PNS)”. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari sejumlah

²⁰ Estu Pratiwi Novasari, “Pengaruh *Big Five Personality* terhadap *Subjective Well-Being* pada Remaja yang Menggunakan Twitter,” *Skripsi* (2016),

70 subjek sebagian besar Pegawai Negeri Sipil tersebut memiliki kecenderungan sederhana dalam arti tidak memiliki keinginan untuk berbuat keanehan atau diluar kaidah yang telah ditentukan²¹. Persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada topik yang diangkat. Perbedaannya adalah jenis penelitian serta lokasi dan waktu penelitian, yaitu subjek yang diteliti penulis, kemudian penelitian ini dilakukan di UIN Antasari Banjarmasin di tahun 2023.

5. Artikel yang ditulis oleh Balqis Aisyiyah dan Vernika Suprapti yang berjudul “Pengaruh *Mindfulness* terhadap *Psychological well-being* pada *Emerging Adulthood*”. Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *mindfulness* memiliki pengaruh signifikan terhadap *psychological well-being* pada *emerging adulthood*.²² Persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada variabel terikatnya serta jenis penelitiannya. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel bebas serta lokasi dan waktu penelitian, yaitu subjek yang diteliti penulis, kemudian penelitian ini dilakukan di UIN Antasari Banjarmasin di tahun 2023.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai praduga atau jawaban masih melalui proses uji untuk membuktikan kebenaran jawaban tersebut dengan perumusan masalah yang

²¹ Hardani Widhiastuti, “*The Big Five Personality* sebagai Penunjang Kinerja Studi kasus pada Pegawai Negeri Sipil (PNS),” *ASVATTHA The Journal of Psychology*, Agustus 2011.

²² Balqis Aisyiyah dan Veronika Suprapti, “Pengaruh *Mindfulness* terhadap *Psychological Well-Being* pada *Emerging Adulthood*,” *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2021, 359–69.

disusun dalam. Dinyatakan sebagai jawaban sementara dikarenakan jawaban hanya berdasarkan teori yang sama, bukan melalui fakta empiris hasil pengolahan data.²³

1. Hipotesis dalam Bentuk Kalimat

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara *trait big five personality* terhadap *psychological well-being* mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin
- b. H_a : Terdapat pengaruh antara *trait big five personality* terhadap *psychological well-being* mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin

2. Hipotesis dalam Bentuk Statistik

- a. $H_0 : \alpha = \theta$
- b. $H_a : \alpha = 0$

H. Sistematika Penulisan

Agar dapat mempermudah penyusunan dalam penulisan, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut;

Bab I, terdiri dari pendahuluan yang di dalamnya mencakup penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini serta sistematika penulisan.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ed. oleh Alfabeta (Bandung, 2007), 63–64.

Bab II, terdapat kajian teori yang berisi penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian ini yaitu pengetahuan *big five* personality terhadap *psychological well-being*, kerangka berpikir dan hipotesis.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang di dalamnya jenis penelitian, lokasi yang dipilih, subjek dan objek, populasi dan sampel.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan yang berisi pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bab V, penutup berisi simpulan dan rekomendasi di dalam penelitian ini.